

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan busana di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon tahun 1899–2010, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Keraton Kasepuhan merupakan keraton tertua di Cirebon yang berawal dari pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Dalam perkembangannya, pusat pemerintahan mengalami pemisahan sehingga melahirkan beberapa keraton di Cirebon, salah satunya Keraton Kasepuhan. Sebagai pusat kebudayaan, Keraton Kasepuhan berperan penting dalam mempertahankan tradisi, adat istiadat, kesenian, serta warisan budaya Cirebon. Letak Cirebon yang berada di jalur perdagangan pesisir utara Jawa menyebabkan terjadinya interaksi dengan berbagai kebudayaan seperti Jawa, Islam, Tiongkok, Arab, dan Eropa yang kemudian memengaruhi perkembangan budaya keraton.

Kedua, Perkembangan busana kebesaran Sultan di lingkungan Keraton Kasepuhan tahun 1899–2010 menunjukkan adanya perubahan bentuk busana dan ornamen yang dipengaruhi oleh proses interaksi dan akulturasi budaya, namun tetap mempertahankan identitas budaya keraton. Jika ditinjau dari sejarahnya, busana yang pada masa awal penyebaran Islam dikenakan oleh Sunan Gunung Djati berupa gamis kemudian mengalami perubahan menjadi beskap. Bentuk beskap tersebut

memiliki kemiripan dengan busana keraton-keraton Jawa, seperti Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, meskipun tetap memiliki perbedaan pada ornamen dan warna. Kesamaan ini tidak terlepas dari hubungan historis Keraton Kasepuhan dengan Kerajaan Mataram, baik melalui hubungan politik maupun kekerabatan.

Pada masa Sultan Sepuh XI (1899), busana kebesaran didominasi oleh penggunaan kuluk, beskap hitam berhias pasmen bermotif suluran, keris, dan kain batik keraton yang mencerminkan kuatnya pengaruh budaya Jawa dan tradisi keraton. Memasuki masa Sultan Sepuh XII (1942), penggunaan blangkon dan jas yang dipadukan dengan kain batik menunjukkan adanya akulturasi dengan budaya Barat sebagai dampak interaksi Keraton Kasepuhan dengan pemerintah Hindia Belanda melalui berbagai hubungan politik dan perjanjian yang pernah berlangsung. Setelah masa penjajahan berakhir, pada masa Sultan Sepuh XIII (2010), busana kebesaran kembali menonjolkan beskap, blangkon, kain batik, dan bros berlambang keraton sebagai bentuk pelestarian identitas budaya, meskipun mengalami penyederhanaan ornamen dan penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, perkembangan busana kebesaran Sultan Keraton Kasepuhan menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan ornamen selalu mengikuti dinamika sosial, politik, dan budaya pada setiap masanya. Akulturasi dengan budaya Jawa, Islam, Barat, dan budaya lokal Cirebon tidak menghilangkan identitas Keraton Kasepuhan, tetapi justru memperkaya makna simbolik busana kebesaran sebagai representasi kebesaran, legitimasi, dan

keberlanjutan tradisi keraton. Dengan demikian, busana kebesaran Sultan Kasepuhan merupakan wujud kesinambungan tradisi yang mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

B. Saran

Penulisan berharap bahwa penelitian tentang busana sultan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Keraton Kasepuhan, diharapkan dokumentasi mengenai busana kebesaran Sultan, perlengkapan adat, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya dapat terus dilestarikan dan didokumentasikan secara lebih sistematis sebagai upaya pelestarian warisan budaya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan budaya busana Keraton Kasepuhan sebagai bagian dari identitas budaya Cirebon yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada kajian busana Sultan periode 1899–2010. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai busana keraton dari aspek simbolik, fungsi sosial, atau membandingkannya dengan busana keraton lain di Jawa sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan budaya busana keraton di Indonesia.